

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawat mempunyai tugas penting dalam mengendalikan infeksi nosokomial yang muncul di rumah sakit (Fitriani & Sitio, 2019). Tidak hanya mengendalikan infeksi nosokomial saja tetapi perawat juga harus memiliki pengetahuan yang luas tentang infeksi agar perawat mampu mencegah terjadinya penyebaran secara luas baik pada pasien, petugas kesehatan lainnya, ataupun pengunjung rumah sakit (Sharif et al., 2019). Perawat lebih rentan terhadap infeksi nosokomial karena perawat melayani pasien secara langsung dan lebih sering berinteraksi dengan pasien (Iskandar & Samauna, 2022). Kurangnya pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial dapat menimbulkan masalah seperti pasien ataupun perawat yang terkena infeksi nosokomial dapat menambah hari perawatan yang lama, peningkatan biaya pengobatan dan juga bertambahnya penderitaan pasien (Tumiwa, 2019).

Pentingnya perawat untuk patuh dalam menggunakan APD dapat bermanfaat agar terhindar dari penularan dan meminimalisir terjadinya kecelakaan saat kerja. Salah satu contoh yang diakibatkan dari lalainya perawat dalam menggunakan APD ialah terjadinya cedera baik dari tertusuk jarum ataupun terkena alat medis lain yang sudah dipakai sebelumnya pada pasien yang beresiko penularan virus pathogen (Susila & Widayanti, 2021). Terdapat juga masalah yang berhubungan dengan penggunaan APD seperti penggunaan yang berlebihan akan menyebabkan area badan sakit (Theopilus et al., 2020). Masalah tersebut dikaitkan dengan beberapa alasan perawat mengapa tidak patuh atau benar dalam menggunakan APD ialah karena perawat merasa terlalu buru-buru, risih, ribet, merasa terganggu dan menyepelekan sanksi yang tidak berlaku (Kiswara et al., 2020).

Rata-rata kejadian infeksi nosokomial di Indonesia sekitar 9,1% dengan variasi 6,1%-16,0%. Sedangkan di Jawa Timur sendiri angka kejadian infeksi nosokomial 11,7% (Susanthi & Paudi, 2020). Berdasarkan hasil surveilans kejadian infeksi nosokomial di Rumah Sakit UMM Malang pada tahun 2022 sebanyak 0,12% sedangkan pada Triwulan I tahun 2023 (Januari, Februari, Maret) sebanyak 0,26% meliputi VAP (Ventilator Associated Pneumonia), IADP (Infeksi Aliran Darah Primer), ISK (Infeksi Saluran Kemih), IDO (Infeksi Daerah Operasi), PLEBITIS .

Kurangnya pengetahuan tentang infeksi nosokomial pada perawat dikategorikan masih kurang dalam penerapannya. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Imelda Medan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial yang masih sangat rendah yaitu terdapat 15 perawat (48,4%), juga terdapat 13 perawat (41%) yang berkategori sedang dan hanya 3 perawat (9,7%) yang berkategori baik dari 31 responden (Damanik, 2018). Dalam penelitian di Rumah sakit Mitra Husada menunjukkan bahwa terdapat 19 perawat yang berkategori baik dalam pengetahuan infeksi nosokomial dan 15 perawat yang berkategori tidak baik dari 34 responden (Pringayuda et al., 2020). Dan dapat dilihat dari penelitian di RSIA Vitalaya Kota Tangerang Selatan didapat hasil hanya 7 perawat yang memiliki pengetahuan kurang dan 33 perawat memiliki pengetahuan infeksi nosokomial yang baik dari 40 responden (Adhy Purnawan et al., 2021).

Berdasarkan laporan kepatuhan penggunaan APD di Rumah Sakit UMM didapatkan bahwa pada tahun 2022 sebanyak 80% (resiko tinggi), 98% (resiko sedang), dan 91% (resiko rendah) perawat yang patuh sedangkan pada Triwulan I tahun 2023 (Januari, Februari, Maret) didapatkan sebanyak 95,4% (resiko tinggi), 97,2% (resiko sedang), dan 95,2% (resiko rendah) perawat yang patuh. Menurut studi pada RSUD Dr. R. M. Djoelham Binjai kepatuhan perawat dalam menggunakan APD yang patuh

sebanyak 19 perawat (45,2%) tidak menggunakan APD lengkap dan sebanyak 23 perawat (54,8%) menggunakan APD lengkap, sedangkan perawat yang tidak patuh sebanyak 12 perawat (80,0%) tidak menggunakan APD lengkap dan 3 perawat (17,6%) menggunakan APD lengkap dari 57 responden (Rahmatilah et al., 2020). Dan dalam penelitian di RS Harum Sisma Medika tahun 2019 mendapatkan hasil bahwa terdapat 33 perawat yang patuh dan hanya 17 perawat yang tidak patuh dalam penggunaan APD dari 50 responden (Iriani, 2019).

Infeksi nosokomial terjadi dirumah sakit dan menyerang penderita yang sedang dalam proses perawatan. Dikatakan infeksi nosokomial jika status kesehatan pasien dirumah sakit semakin memburuk (Herawati et al., 2023). Infeksi nosokomial terjadi akibat penyebaran bakteri, virus dan jamur di pelayanan kesehatan, baik pasien, petugas kesehatan, pengunjung maupun sumber lainnya (Gurning et al., 2022). Terdapat beberapa jenis infeksi nosokomial seperti VAP (Ventilator Associated Pnemumonia), IADP (Infeksi Aliran Darah Primer), ISK (Infeksi Saluran Kemih), IDO (Infeksi Daerah Operasi), PLEBITIS (Sardi, 2021). Infeksi ini sering terjadi pada pasien yang dirawat dirumah sakit setelah beberapa hari. Tidak hanya pada pasien saja perawat pun dapat terkena infeksi nosokomial, salah satunya dikarenakan kurangnya pengetahuan terkait sebab akibat infeksi nosokomial dan kurangnya sikap pencegahan perawat seperti tidak patuh dalam menggunakan APD (Citra Budi et al., 2019).

Salah satu cara agar dapat meningkatnya kepatuhan saat menggunakan APD ialah dengan program *human factor design*, yang mana program tersebut dibuat berdasarkan 3 aspek (fisik,kognitif dan organisasi) (Istigfari & Dwiantoro, 2022). Rambu kewaspadaan isolasi yang dibuat dan dipasang untuk meningkatkan kepatuhan APD menunjukkan penggunaan aspek fisik dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan APD efektif (Yoon et al., 2020). Pada penelitian Astuti, Wahyuni, &

Jayanti (2019) juga membuktikan bahwa penggunaan video sebagai media edukasi untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan APD signifikan dalam aspek kognitif. Dan metode supervise juga dinyatakan efektif untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan APD dalam aspek organisasi (Rahmadiana & Mulyana, 2020).

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan tentang infeksi nosokomial dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di RS Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pengetahuan tentang infeksi nosokomial dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di RS Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pengetahuan tentang infeksi nosokomial terhadap kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di RS Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang infeksi nosokomial dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di RS Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian dapat membantu mengembangkan metode pembelajaran atau penerapan baru dan memperkaya khasanah penelitian secara umum dapat dikembangkan dengan penelitian lanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri. Dengan demikian, mahasiswa dan pembaca akan dapat mempertimbangkan faktor-faktor ini dengan lebih baik.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian (Pringgayuda et al., 2020) dengan judul **“Hubungan Pengetahuan Infeksi Nosokomial Terhadap Kepatuhan Hand Hygiene Perawat Bidan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mitra Husada”**.

Variabel Independen : Pengetahuan Infeksi Nosokomial dan variable dependen : Kepatuha Hand Hygiene. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan tentang infeksi nosokomial dan kepatuhan prosedur kebersihan tangan diruang rawat inap RS Mitra Husada. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu pada variable y yang digunakan, lokasi, desain penelitian, jumlah sampel yang berbeda.

2. Penelitian (Sugiyono & Ceriyahhutasoit, 2019) dengan judul **“Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Resiko Healthcare associated infections**

(Hais) Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat pelindung Diri Di Ruang Rawat Inap Rsud Tangerang Selatan”. Variabel Independen : Pengetahuan Resiko Hais dan variable dependen : Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dan desain studi *cross-sectional*. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang resiko HAIs dan kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu pada variable x yang digunakan, lokasi, dan jumlah sampel yang berbeda.

3. Penelitian (Wasty et al., 2021) dengan judul **“Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Pekerja Di Rumah Sakit: Systematic Review”**. Variabel independent : Pengetahuan dan variable dependen : Kepatuhan Penggunaan APD. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan systematic review. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengetahuan dapat memengaruhi kepatuhan pekerja rumah sakit terhadap penggunaan APD, selain itu pengetahuan yang baik juga dapat memengaruhi kepatuhan pekerja rumah sakit terhadap penggunaan APD. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu desain penelitian dan populasi yang berbeda.